Agua Viva: Menyibak Rimba dan Menemui Kehampaan (Bag. I)

Published June 25, 2021 Uncategorized Leave a Comment

McDowell's
No1

> *So where do you go? Back to the bottle And back to a tiny room somewhere. And wait. And wait, and wait. That's all.*
>
> *— Charles Bukowski*

Batu-batu es dalam segelas wiski mulai mencair, bersamaan dengan kaki kiriku yang mulai kesemutan mencari posisi yang tepat di atas sofanya. Jarak sofanya tak jauh berseberangan dari rak televisinya, dengan replika foto masa kecil Yayoi Kusama yang ia pajang apik di sebelah pengharum ruangan uap.

"Dari mana kamu dapet replika foto itu?" tanyaku.

"Oh, gue ambil pas ngurus pameran Yayoi dulu," jawabnya dari meja dapur. Suara dentingan es batu jatuh menggema di dalam gelasnya.

Aku seketika merasa konyol. Agak aneh dan oksimoronik menyebutnya *replika* foto, sebab foto—yang kutahu—adalah *replika* dari kehidupan (atau dalam banyak kasus, sebaliknya). Aku bisa saja dengan sigap menjustifikasi pertanyaan bodohku dengan teori-teori reproduksi seni, bahwa benda seni (dalam hal ini, cetakan foto asli) memiliki "aura"-nya tersendiri jika dibandingkan dengan barang reproduksi/replika. Hal yang pun sering kuutarakan dalam banyak kesempatan. Tapi tentu saja, aku tidak membiarkan kata-kata tersebut keluar dari mulutku dan membuat diriku (dan mungkin dirinya) merasa lebih konyol lagi. Tidak untuk malam ini. Aku hanya menjawabnya dengan sedikit dehaman menandakan afirmasi seraya menenggak sisa wiski dalam gelasku.

Lagu "*Kinky Love*" dari Pale Saints sayup-sayup terdengar dari komputer yang ia biarkan menyala, mengisi kesunyian yang sejenak mengambang bersama angin tipis dari jendela apartemennya. Aku tahu lagu ini, pikirku. Ia duduk di sebelahku, mengenakan pakaian serba merah: *camisole* satin berwarna merah, dan celana piyama *tie dye* kekinian yang ia beli dari brand *online* favoritnya; piyama yang selalu ia pakai ke manapun ia pergi, dengan variasi warna dan corak yang berbeda-beda. Setidaknya dari beberapa kali pertemuan dan aktivitasku dengannya.

Ia tak selalu (berpenampilan) seperti itu, katanya suatu waktu.

Dulu ia lebih peduli dengan penampilannya, dengan gaya terusan dan sepatu *high heels* atau *platform* yang ia pakai hampir di setiap situasi. Bukan hanya karena tuntutan pekerjaannya yang memaksa dirinya untuk selalu berpenampilan prima, tetapi baginya, itu ada kaitannya juga dengan kekagumannya terhadap sosok Anna Karina, ikon budaya (dan fesyen) di tahun 60-an yang juga adalah mantan istri sekaligus *muse* Jean-Luc Godard.

Namun semenjak pandemi melanda di awal tahun lalu, semuanya berubah. Ia mulai mementingkan kepraktisan dan mengubah caranya berpakaian dengan lebih santai, urakan dan terkesan tak peduli dengan penilaian orang lain terhadap penampilannya—setidaknya, dalam persepsinya sendiri. Membebaskan, katanya. Ia sempat berkata kepadaku bahwa ia lebih merasa nyaman berada di luar ekspektasi orang-orang. Meskipun menurutku, konsekuensi dari pola pikir tersebut tentu saja adalah antipati, atau, hal yang bisa saja sepenuhnya berbeda.

Ia lantas meminta sebatang rokok dan menghisapnya perlahan. Aku sengaja untuk mencoba memerhatikan kebiasaan dan gestur tubuhnya secara hati-hati, bagaimana dirinya mengayun-ayun di antara sela-sela furniturnya di ruangan apartemennya yang sempit. Sebab aku merasa sedikit kuatir bahwa ingatanku tak akan berdaya untuk menangkapnya lagi, karena kupikir malam ini adalah milikku, sebaik itu miliknya; karena kupikir, kita adalah yang terjebak dalam kesementaraan. Aku menatap wajahnya yang ia biarkan termangu, menatap lurus ke depan. Namun seketika aku menyadari, bahwa aku tidak sedang menatap wajahnya, melainkan kehampaan.

"Apa kamu pernah mikirin tentang masa depan, apa yang akan kamu lakuin dengan hidupmu, di mana kamu akan tinggal nanti, dan seterusnya?" tanyaku membuka obrolan baru.

"*I don't know, I'm almost 35 and the thoughts never even entered my mind*."

Aku mengerti sentimen dirinya. Mayoritas orang sedang dan senang memikirkan masa depan. Barangkali itu adalah semacam mekanisme koping untuk memperlambat gerak-gerik, atau sejauh menghentikan, tekanan dari masa lalu dan ketidakpastian dari masa depan yang kerap menghantui. Satu dari begitu banyak cara agar kita dapat sekedar bertahan menghadapi derasnya arus hidup. Tetapi dirinya bukan mayoritas orang, atau setidaknya, apabila individualitas itu masih ada, ia adalah anomali di antara beribu-ribu bahkan jutaan asumsi yang membentuk aksioma tiranistik tentang cara kita memahami waktu. Lagipula, apalah artinya masa sekarang, kalau bukan pergerakan konstan menuju masa yang belum ada? Menuju kehampaan?

Obsesi adalah ilmu gelap, pikirku. Tetapi aku merasa harus menanyakan hal itu kepadanya.

"Kenapa enggak?"

“Enggak tau. Udah nyaman aja sama yang gue punya sekarang. *Growing up sucks*,” ia membalasnya sambil menodongkan gelasnya yang kosong kepadaku untuk diisi kembali dengan botol wiski yang kuletakkan di atas kursi bundar.

Aku menahan penilaianku terhadap apa yang diucapkannya. Mudah saja menyangkal pernyataannya. Tetapi aku hanya ingin mendengarkannya malam ini, apa yang ia pikirkan dan ingin ia ucapkan. Seharusnya, itu tak begitu sulit.

> *The future meant the gates that must open and the walls that must turn into carpets.*
>
> *— Fleur Jaeggy, “Sweet Days of Discipline” (hal. 37)*

“Tinggal di apartemen kayak gini, yang kecil tapi nyaman, sambil jalanin hidup gue yang kayak sekarang, udah cukup buat gue. Enggak perlu mimpi yang gede-gede, atau tempat gede-gede, belum lagi mikirin biaya ini-itunya nanti,” lanjutnya.

“Mungkin, bagimu sekarang,” tukasku.

“Enggak, sih. Kayaknya enggak akan berubah. Lagipula, gue enggak pernah kenal konsep rumah. Kata rumah cuma ngingetin gue sama trauma.”

Ia kembali menatap kosong ke depan, sambil berciuman mesra dengan gelasnya yang ia biarkan bersandar di bibirnya, sedikit lebih lama. Siluetnya terpapar di antara sinar lampu meja dan kedua mataku yang tak sanggup melepasnya begitu saja.

*****

Sekitar dua pekan sebelumnya, aku baru saja menyelesaikan sebuah novel karya Clarice Lispector yang berjudul *The Hour of the Star*, buku novel yang kubeli dan sempat kutelantarkan untuk waktu yang lumayan lama. Novel tersebut adalah karya terakhir Clarice sebelum ia wafat dan yang banyak dianggap sebagai salah satu karya terbaiknya (meskipun aku tidak begitu sepakat dengan hal ini, perihal selera, dan tentu saja impunitasku sebagai kritikus sastra kacangan). Aku sendiri bukan pembaca baru karya-karya Clarice. Selain Alejandra Pizarnik, Ana C. dan Silvina Ocampo, Clarice barangkali adalah penulis perempuan Latin favoritku. Sangat sensitif, imajinatif sekaligus inovatif; mereka yang terpesona oleh jangkauan terjauh dari realitas.

Novel ini berkisah tentang dua karakter utama: Macabéa, seorang juru ketik muda yang hidup dalam kemiskinan di daerah kumuh Rio de Janeiro, dan Rodrigo S.M., seorang penulis yang menuturkan kisah Macabéa. Macabéa bisa dibilang merupakan gambaran masa lalu Clarice—dari pengalamannya tumbuh miskin di Timur Laut Brasil—sedangkan Rodrigo semacam tribut atas diri Clarice saat ia menulis buku ini, seorang penulis mapan yang ingin menulis secara bebas menembus batas-batas bahasa.

Sekilas, Macabéa terkesan seperti perempuan yang memiliki aura kegagalan. Hampir seluruh pengalamannya terkutuk —menuju ketiadaan yang memekakkan. Karena sifatnya yang cenderung tak acuh, ia sering dianggap “bodoh” dan “idiot” (kata yang kejam, terlebih dalam iklim seperti sekarang). Macabéa hanya memakan *hotdog* hampir di setiap kesempatan dan tak memiliki tujuan hidup. Bahkan ketika keberuntungannya seakan menghampirinya, ketika cinta mulai menemukannya dan mentransformasi hidupnya, ia dengan lekas luput dan tak memiliki harapan. Kekasihnya Olímpico meninggalkannya untuk Glória, juru ketik yang tak semelarat dirinya.

Apabila hidup (dan hubungan) pernah mengajarkanku suatu hal, maka itu adalah bahwa "pandangan pertama" tidaklah pernah cukup untuk memahami karakter seseorang. Macabéa tidak memiliki pendidikan yang istimewa, dan ia bisa dibilang seorang filistin. Ketidakacuhannya terhadap apa-apa saja menyangkut hal-hal berbudaya cukup mencengangkan, nyaris seperti manifestasi dari gambaran negatif Pasolini atas masyarakat miskin di Italia. Tetapi terlepas dari itu, Macabéa memiliki sensitivitas yang tajam untuk melihat banyak hal melampaui struktur kehidupan yang ada.

Dari sudut pandang sosial-ekonomi, Macabéa jelas bukan pengejawantahan kaum kelas menengah, meski ia hidup di tengah-tengah gaya hidup kelas menengah. Macabéa menolak struktur kapitalis eksploitatif yang hasratnya semata-mata adalah untuk terus memiliki dan memproduksi apa-apa saja yang bisa memberi mereka "bentuk." Penolakannya itu (yang datang secara alami, sehingga kadang terkesan intimidatif) membawanya ke dunia lain—sebuah medan amorf (tak berbentuk) yang sering dilintasi oleh heroin Clarice lainnya.

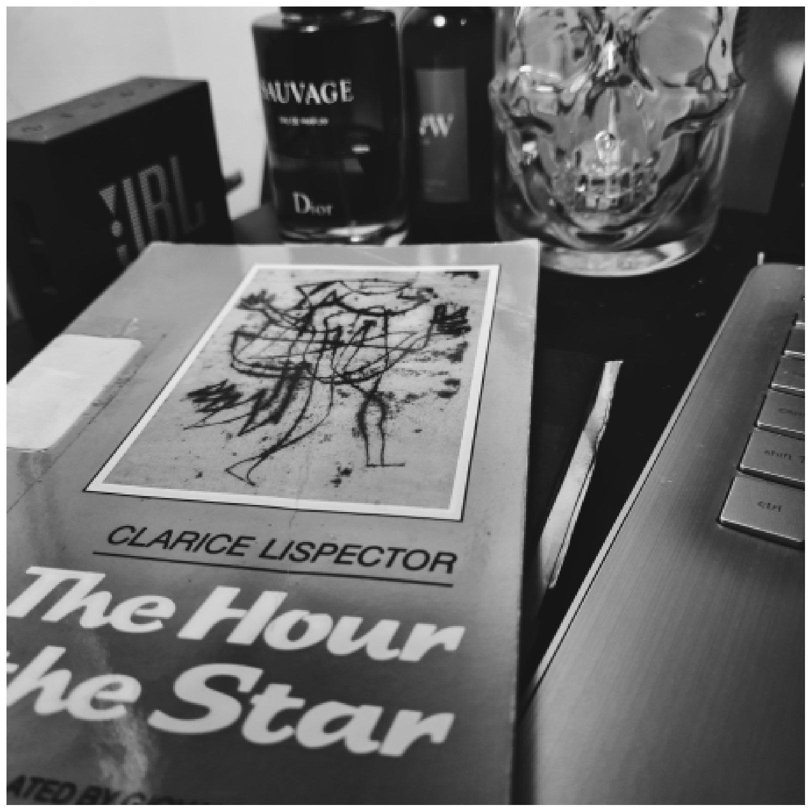

Pengabaian alami (bukan intelektual) terhadap struktur sosial demi kebenaran spiritual, menjadikan karakter-karakter Clarice sangat unik di mataku. Gagasan-gagasan tentang kesuksesan, keindahan, moralitas, bahkan waktu—sarana untuk mengakses realitas yang lebih dalam dan lebih esensial—pada akhirnya berlabuh pada gratifikasi terhadap momen yang "instan," atau lebih tepatnya sebuah "ke-*apa adanya*-an" (*agua viva*, atau arus kehidupan, istilah indah yang sering dipakai Clarice untuk menggambarkan penyerahan terhadap intensitas hidup).

> *She had no idea how to cope with life and she was only vaguely aware of her own inner emptiness. Were she capable of explaining herself, she might well confide: the world stands outside me.*
>
> *— Clarice Lispector, The Hour of the Star (hal. 24)*

Dan pengorbanan mereka (karakter-karakter Clarice) pun selalu berharga. Dengan memandang segala sesuatu dari lain dunia, yang secara konsekuen membuat mereka tak berpihak dan menjauh dari hal-hal sebagaimana adanya, mereka justru menciptakan kebebasan radikal: kebebasan untuk eksis sesuai dengan fakta keber-ada-an (apa artinya menjadi hidup), bukan hanya tentang aspirasi, atau takdir manusia—langkah yang memperluas sekaligus mendistorsi ruang lingkup dari apa yang membuat hidup "bermakna."

Pathos seorang Macabéa menuju "kehampaan" diaspal oleh komitmennya terhadap ketidakpastian. Macabéa tidak pernah merasa bahwa ia harus berharap atau beropini. Ia merasa tidak berhak atas apapun, termasuk dirinya sendiri. Dalam ketidakberartian, di situlah Macabéa menemukan dirinya sendiri. Ia terbuka terhadap apa-apa saja yang remeh dari kehidupan sehari-hari. Macabéa menerima dan mendengarkan kegaduhan alih-alih berbicara di atasnya (dan menambah kegaduhan lainnya). Ia bangun lebih awal di hari Minggu pagi untuk memiliki lebih banyak waktu untuk tidak melakukan apa-apa. Ia tidak menyebut "cinta" melainkan "tidak-tahu-apa." Macabéa menolak untuk menaklukkan siapa pun, atau apa pun. Jiwanya tetap terpencil, dan menjadi tujuan itu sendiri:

> *She lived off herself as if eating her own entrails.*
>
> *— Clarice Lispector, The Hour of the Star (hal. 29)*

*****

Kita berbicara tentang banyak hal, tentang trauma, kebosanan hidup, kesendirian, dan keinginan untuk mencari secuil kedamaian (yang lebih merupakan eskapisme) di antara kecarut-marutan hidup. Ia memotong satu dua siku pembicaraan, dan menyetir sudut pandangku ke dalam wilayahnya yang asing. Segala pengetahuan yang kumiliki pun tak sanggup menyeretku ke dalam ritme kehidupannya. Tetapi mungkin ia memang tak mesti dipahami, tidak oleh keangkuhanku atas makna-makna, apapun itu. Seperti halnya segelas wiski dingin yang bersemayam di genggamanku, ia hanya perlu kuteguk dan kunikmati bersamaan dengan realisasi penuh atas kemauanku untuk menunggu dan terus menunggu, ke luar kesadaran.

Aku jelas tak menganggap bahwa dirinya adalah karakter yang kutemui dalam novel Clarice dan lantas mencoba meromantisirnya seperti kutu buku idiot yang sedang mencari cinta. Perempuan di hadapanku adalah satu dan banyak hal. Ia seorang Macabéa sekaligus bukan, sebuah kekuatan yang sepenuhnya berbeda. Yang kutahu pasti, aku merasa lebih nyaman bersama dengan dirinya. Bukan semata-mata karena alasan egois bahwa ia mampu mengisi kehampaanku, tetapi justru karena ia memahami kehampaan, menghidupinya, dan lantas memperluas kehampaanku sendiri hingga tak ada pilihan lain bagiku selain menyerahkan diriku padanya, pada kehampaan.

Ia meletakkan gelasnya ke atas bangku bundar sambil memanggilku masuk ke dalam kamarnya. Aku menghisap api terakhir di batang rokokku dan membenamkannya ke dalam asbak sembari menghabiskan minuman terakhir di dalam gelas.

“*Come here. Hug me, please,*” ucapnya terbaring di atas tempat tidur.

Aku memandanginya sejenak, menyibak rambutnya yang menutupi sebagian wajahnya, memandanginya sekali lagi, di bawah sinar lampu kuning yang redup. *Agua viva*.

Steve Hiett - Are These My Memories?
Efficient Space

Watch on

0 Responses to “Agua Viva: Menyibak Rimba dan Menemui Kehampaan (Bag. I)”

Leave a Comment

Leave a comment